

Pengaruh uang giral dan uang kuasi terhadap inflasi di Indonesia

By :
Fadly Firnandes
Rosyetti
Rahmat Richard

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia
e-mail: fadlyfirnandes@gmail.com

The Effect of Demand Deposits and Quasy-money Against Inflation in Indonesia

ABSTRACT

In an economic of money would affect the economy of a country. Money also will affect the economy of a country because money is a tool that is used to meet the needs of human life in this day and age. Money has a strategic role in the economic of a country, especially since the main function of money is as a medium for transacting, so that at first the money is often interpreted something generally accepted as a means of payment.

This research aims to empirically examine the effect of macro variables (demand deposits and Quasy-money) are inflation in Indonesia.this research uses secondary data types. The analytical method used is the method of quantitative analysis using multiple regression analysis tools SPSS version 18.0.

Result of research conducted shows the results of simultaneous demand deposits and quasy-money real impact on inflation in Indonesia period 2003-2012 with F at 110,209 with sig 0,000 and the value R^2 at 0,960 that means 96% inflation in Indonesia is influenced by demand deposits and quasy-money, while the remaining 4% is influenced by other factors not addressed in this research.

Keywords : demand deposits, quasy-money and inflation

PENDAHULUAN
Latar Belakang

Dalam suatu sistem perekonomian uang akan mempengaruhi perekonomian suatu negara. Seperti halnya Indonesia, uang juga akan mempengaruhi perekonomian di Indonesia karena uang merupakan suatu alat yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia di zaman sekarang ini. Uang memiliki peranan strategis dalam perekonomian suatu negara terutama karena fungsi utama uang tersebut sebagai media untuk bertransaksi, sehingga pada awalnya uang sering diartikan sesuatu yang diterima secara umum sebagai alat pembayaran.

Dalam zaman modern sekarang ini peredaran uang telah melahirkan berbagai variasi jenis-jenis uang. Uang yang beredar di masyarakat yaitu uang kartal uang giral, dan uang kuasi. Uang kartal itu sendiri adalah alat bayar yang sah dan wajib digunakan oleh masyarakat dalam melakukan transaksi jual-beli dalam kehidupan sehari-hari. Uang kartal itu sendiri terdiri dari uang kertas dan uang logam.

Uang giral tercipta akibat semakin mendesaknya kebutuhan masyarakat akan adanya alat tukar yang praktis, mudah, dan aman. Jadi uang giral itu adalah uang yang dimiliki masyarakat dalam bentuk simpanan (deposito) yang dapat ditarik sesuai kebutuhan. Uang ini hanya beredar pada kalangan tertentu saja, sehingga masyarakat mempunyai hak untuk menolak jika ia tidak mau barang atau jasa yang diberikannya dibayar dengan uang ini. Bentuk uang giral yaitu cek, giro, dan *telegraphic transfer*. Sedangkan uang kuasi adalah surat-surat berharga yang dapat dijadikan alat pembayaran. Biasanya uang kuasi ini terdiri atas deposito berjangka dan tabungan serta rekening valuta asing milik swasta domestik.

Uang primer atau uang kartal diberi simbol M0, untuk uang beredar dalam arti sempit ini disimbolkan dengan M1 terdiri dari uang kartal dan uang giral, sedangkan uang beredar dalam arti luas yaitu disimbolkan dengan M2 terdiri dari M1 ditambah dengan uang kuasi, uang kuasi ini

adalah jenis deposito berjangka dan tabungan penduduk, rupiah atau dollar, pada bank dan lembaga keuangan non bank.

Tabel 1 Perkembangan Uang Giral dan Uang Kuasi 2003-2012 (milyar Rp)

TAHUN	UANG GIRAL (Rp)	TINGKAT PERTUMBUHAN UANG GIRAL (%)
2003	129.257	-
2004	136.918	5,93
2005	147.149	7,47
2006	196.359	33,44
2007	267.089	36,02
2008	247.040	-7,51
2009	289.818	17,32
2010	345.184	19,10
2011	415.231	20,29
2012	479.755	15,54
UANG KUASI (Rp)	TINGKAT PERTUMBUHAN UANG KUASI (%)	
731.893	-	
785.261	7,29	
929.343	18,35	
1.032.865	11,14	
1.196.119	15,81	
1.435.772	20,04	
1.622.055	12,97	
1.856.720	14,47	
2.139.840	15,25	
2.455.435	14,75	

Sumber : Bank Indonesia, 2013

Dari tabel 1 dapat kita lihat bahwa tingkat pertumbuhan uang giral yang terdapat di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Tingkat pertumbuhan tertinggi dari uang giral terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 36,02% dan tingkat pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar -7,51%. Pada uang kuasi (tabungan dan deposito berjangka) dapat kita lihat dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Dari tabel tersebut tingkat pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun

2008 sebesar 20,04% dan tingkat pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2004 sebesar 7,29%.

Jumlah uang beredar sering dikaitkan dengan tingkat suku bunga, pertumbuhan ekonomi dan lain sebagainya. Dari peredaran uang yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari pastinya akan mengakibatkan jumlah uang yang beredar di masyarakat akan semakin bertambah banyak hal ini akan menyebabkan kenaikan harga-harga barang secara umum atau yang sering kita dengar dengan nama inflasi. Maka dari itu diperlukan suatu penanganan yang serius untuk mempengaruhi dan mengatur jumlah uang beredar yang dilakukan oleh otoritas moneter yaitu bank Indonesia sebagai bank sentral dalam menggunakan kebijakan-kebijakan yang dimilikinya. Pengendalian jumlah uang yang beredar akan mempunyai pengaruh atau dampak besar terhadap perekonomian seperti pendapatan nasional, inflasi dan neraca pembayaran.

Dari ketiga pengaruh besar terhadap perekonomian seperti tertulis di atas, Inflasi merupakan dilema yang menghantui perekonomian setiap negara. Perkembangannya yang terus meningkat memberikan hambatan pada pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik. Banyak kajian membahas inflasi, tidak hanya cakupan regional, nasional, namun juga internasional. Inflasi cenderung terjadi pada negara-negara berkembang seperti halnya Indonesia dengan struktur perekonomian bercorak agraris. Kegagalan atau guncangan dalam negeri akan menimbulkan fluktuasi harga di pasar domestik dan berakhir dengan inflasi pada perekonomian.

Tabel 1.2 Perkembangan Laju Inflasi dan PDB Indonesia Periode 2003-2012

TAHUN	INFLASI (%)	FLUKTUASI (%)	PDB (milyar rupiah)	PERKEMBANGAN PDB (%)
2003	4,98	-	1.421.474,80	-
2004	6,79	1,81	1.506.296,60	5,97
2005	10,73	3,94	1.605.261,80	6,57
2006	13,74	3,01	1.703.422,40	6,11
2007	11,38	-2,36	1.821.757,70	6,95
2008	17,66	6,28	1.939.625,90	6,47
2009	10,59	-7,07	2.036.685,50	5,00
2010	8,41	-2,18	2.171.131,50	6,60
2011	6,91	-1,50	2.322.653,10	6,98
2012	4,50	-2,41	2.481.796,70	6,85

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2013

Dari tabel 1.2 mengenai laju inflasi dan PDB Indonesia dari tahun 2003–2012, dapat kita lihat bahwa PDB mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun dan tingkat perkembangan PDB yang tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 6,98% dan yang terendah terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 5,00%. Laju inflasi Indonesia dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi dimana inflasi yang tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 17,66% dengan tingkat pertumbuhan sebesar 6,28% dan inflasi terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 4,50% dengan tingkat pertumbuhan sebesar -2,41%.

Kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Pertama, inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun sehingga standar hidup dari masyarakat turun dan akhirnya menjadikan semua orang, terutama orang miskin,

bertambah miskin. Kedua, inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Pengalaman empiris menunjukkan bahwa inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam melakukan konsumsi, investasi, dan produksi, yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Ketiga, tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibanding dengan tingkat inflasi di negara tetangga menjadikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah. Maka dari itu pemerintah mempunyai peran untuk menstabilkan peredaran uang di masyarakat agar tidak terjadi inflasi maupun deflasi.

Menurut teori kuantitas uang, jumlah uang beredar yang tak terkendali dapat menyebabkan kenaikan harga-harga umum (Inflasi). Meningkatnya jumlah uang beredar akan mempengaruhi inflasi dan menghambat perekonomian dalam negeri. Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa inflasi adalah permasalahan ekonomi makro yang perlu mendapat perhatian baik untuk mencari penyebab maupun untuk mencari solusinya. Jumlah uang beredar adalah variabel yang sangat mempengaruhi tingkat inflasi. Jumlah uang beredar tersebut sudah diketahui yaitu uang kartal, uang giral dan uang kuasi. Uang kartal menurut penelitian sebelumnya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi karena sifat uang kartal yang sangat likuid sedangkan uang giral dan uang kuasi tidak terlalu likuid. Maka dari itu penulis tertarik untuk membahasnya lebih lanjut dalam suatu bentuk tulisan proposal yang diberi judul “**Pengaruh Uang Giral dan Uang Kuasi Terhadap Laju Inflasi di Indonesia**”.

Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka masalah yang dapat penulis rumuskan dan akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana pengaruh uang giral dan uang kuasi terhadap inflasi di Indonesia ?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh uang giral dan uang kuasi terhadap inflasi di Indonesia.

Adapun manfaat yang ingin penulis capai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh selama kuliah..
2. Memberikan informasi kepada pihak-pihak atau instansi yang terkait sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan di masa yang akan datang.
3. Sebagai bahan masukan informasi dan bahan perbandingan bagi pihak-pihak yang berminat meneliti hal yang sama.

TELAAH PUSTAKA

Pengertian Uang

Uang selalu didefinisikan sebagai benda-benda yang disetujui oleh masyarakat sebagai alat perantara untuk mengadakan tukar-menukar atau perdagangan. Yang dimaksud dengan disetujui dalam definisi ini adalah terdapat kata sepakat di antara anggota-anggota masyarakat untuk menggunakan satu atau beberapa benda sebagai alat perantara dalam kegiatan tukar-menukar (Sukirno, 2006:267).

Uang tidak lain adalah segala sesuatu yang dapat dipakai/diterima untuk melakukan pembayaran baik barang, jasa maupun utang. Dalam sejarah uang, beberapa jenis barang telah pernah dipakai sebagai uang (misalnya kerang, emas, gigi binatang, kulit, perak dan sebagainya). Dengan demikian uang dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang secara umum mempunyai fungsi sebagai berikut : sebagai satuan pengukur nilai, sebagai alat tukar dan sebagai alat penimbun/penyimpan kekayaan. (nopirin 1996:2).

Uang yang selalu kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah sesuatu barang yang bisa diterima oleh umum sebagai alat pembayaran dan sebagai alat tukar-menukar. (Abdullah dan Tantri 2012:44).

Para ekonom sendiri menggunakan istilah uang itu dalam pengertian yang lebih spesifik. Uang adalah seperangkat asset dalam perekonomian yang secara teratur digunakan oleh orang-orang untuk membeli berbagai barang dan jasa dari orang lain. Lembaran-lembaran uang yang ada dalam dompet anda disebut uang karena anda bisa memakainya untuk membeli makanan di restoran, atau sepotong baju di toko busana. Dengan demikian, menurut definisi para ekonom, uang hanya mencakup beberapa jenis asset atau kekayaan yang senantiasa diterima sebagai alat pembayaran oleh para penjual sebagai imbalan atau berbagai barang dan jasa yang mereka berikan. (Gregory mankiw 2003:147)

Syarat-Syarat Uang

Agar masyarakat menyetujui penggunaan sesuatu benda sebagai uang, haruslah benda itu memenuhi syarat-syarat sebagai berikut (Sukirno, 2006:267) :

- a. nilainya tidak mengalami perubahan dari waktu ke waktu
- b. mudah dibawa-bawa
- c. mudah disimpan tanpa mengurangi nilainya
- d. tahan lama
- e. jumlahnya terbatas (tidak berlebihan)
- f. bendanya mempunyai mutu yang sama

Fungsi Uang

Dalam ilmu ekonomi peranan atau fungsi uang dalam melancarkan kegiatan perdagangan dibedakan menjadi empat jenis yaitu (Sukirno, 2006:268) :

a. Uang Sebagai Perantara Tukar Menukar

Dengan adanya uang, kegiatan tukar menukar akan jauh lebih mudah dijalankan kalau dibandingkan dengan di dalam kegiatan perdagangan secara barter. Seseorang yang ingin memperoleh berbagai jenis barang untuk memenuhi kebutuhannya, akan dapat dengan mudah memperolehnya apabila ia memiliki uang yang cukup untuk membeli kebutuhan yang diinginkannya.

b. Uang Sebagai Satuan Nilai

Yang dimaksud dengan satuan nilai adalah satuan ukuran yang menentukan besarnya nilai dari berbagai jenis barang. Dengan adanya uang, nilai suatu barang dapat dengan mudah dinyatakan, yaitu dengan menunjukkan jumlah uang yang diperlukan untuk memperoleh barang tersebut.

c. Uang Sebagai Alat Bayaran Tertunda

Transaksi-transaksi dalam perekonomian yang sudah berkembang banyak sekali dilakukan dengan pembayaran yang ditunda, atau penjualan secara kredit. Para pembeli memperoleh barangnya terlebih dahulu dan membayarnya pada masa yang akan datang.

d. Uang Sebagai Alat Penyimpan Nilai

Penggunaan uang memungkinkan kekayaan seseorang disimpan dalam bentuk uang. Apabila harga-harga barang stabil, menyimpan kekayaan dalam bentuk uang lebih menguntungkan dari menyimpannya dalam bentuk barang.

Teori Kuantitas Uang

Nilai uang ditentukan oleh *supply* dan demand terhadap uang. Jumlah uang beredar ditentukan oleh Bank Sentral, sementara jumlah uang yang diminta (*money demand*) ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain tingkat harga rata-rata dalam perekonomian. Jumlah uang yang diminta oleh masyarakat untuk melakukan transaksi bergantung pada

tingkat harga barang dan jasa yang tersedia. Semakin tinggi tingkat harga, semakin besar jumlah uang yang diminta.

Irving Fisher adalah salah satu ekonomi yang memperkenalkan konsep untuk menganalisis masalah ekonomi dengan menggunakan pendekatan matematika. Salah satu yang menarik perhatiannya dan mengkajinya lebih mendalam adalah berkaitan dengan teori kuantitas uang (*The Quantity Theory Of Money*).

Teori ini berbicara tentang adanya permintaan dan penawaran terhadap uang serta bagaimana interaksi yang terjadi di antara keduanya, seperti halnya teori klasik lainnya tentang uang, teori ini berpokok pangkal pada fungsi uang sebagai *means of exchange* atau alat pertukaran. Karena berawal dari fungsi uang sebagai alat tukar, maka Fisher melihat bahwa kebutuhan atau permintaan uang di masyarakat adalah sebagai alat likuid untuk melakukan transaksi ekonomi.

Berkaitan dengan ini, Fisher merumuskan sebagai berikut :

$$MV = PT$$

Keterangan :

M (*Money*) = jumlah uang yang beredar

V (*Velocity of circulation*) = kecepatan peredaran uang

P (*Price*) = Harga barang

T (*Transaction of goods*) = jumlah barang yang diperdagangkan

Di setiap transaksi yang terjadi, pasti disana ada pihak pembeli dan juga ada pihak penjual. Jumlah uang yang diberikan oleh pihak pembeli tentu harus sama dengan jumlah uang yang diterima oleh penjual. Ilustrasi ini juga berlaku dalam skala lebih

besar. Nilai dari barang atau jasa yang dibeli harus sesuai dengan barang dan jasa yang dibeli tersebut.

Nilai dari barang atau jasa yang dijual sama dengan volume transaksi (T) dikalikan dengan harga rata-rata dari barang tersebut (P). Di sisi lain, nilai dari barang atau jasa yang diperjualbelikan tentu harus sama dengan jumlah uang yang beredar di masyarakat (M) dikalikan berapa kali rata-rata uang mengalami pertukaran atau berpindah dari satu tangan ke tangan lain selama periode tertentu (V).

Kecepatan peredaran uang (V) yang ada di masyarakat ditentukan oleh berbagai hal. T yang menunjukkan banyaknya jumlah barang yang diperdagangkan antara lain dipengaruhi oleh besarnya tingkat output masyarakat (pendapatan nasional).

Dalam jangka pendek, tingkat harga berubah sesuai dengan perubahan uang yang diedarkan oleh pemerintah. Fisher mengatakan bahwa besarnya permintaan terhadap uang muncul dari besarnya penggunaan uang dalam proses transaksi. Di semua lini perekonomian ada sistem kelembagaan yang menjadi faktor penentu dalam setiap transaksi yang terjadi selama kurun waktu pertumbuhannya. Besar kecilnya nilai V (*Velocity of circulation*) ditentukan oleh sifat proses transaksi yang berlaku di masyarakat dalam kurun waktu tertentu.

Teori Penawaran Uang

Terdapat perbedaan pendapat dikalangan ekonom tentang cara mendefinisikan uang yang dianggap paling tepat. Dua pendekatan dasar yang terbaik yang dapat dipergunakan adalah pendekatan transaksi (*Transaction Approach*) dan pendekatan Likuiditas (*Liquidity approach*) (Widayatsari dan Mayes, 2009:22-23).

1. Pendekatan Transaksi (*Transaction Approach*)

Pendekatan transaksi menekankan fungsi uang sebagai *medium of exchange*. Pendukung pendekatan ini menyatakan inti dari uang adalah bahwa masyarakat menerimanya sebagai alat pembayaran. Karena ini adalah perbedaan pokok antara uang dan aset keuangan lainnya, dimana semua aset dapat dipergunakan sebagai *store of value* namun hanya sedikit yang dapat berfungsi sebagai *medium of exchange*. Inti pendekatan ini menganjurkan kita untuk memperhitungkan aset yang memiliki fungsi sebagai *medium of exchange* dalam perhitungan empiris uang. Aset yang termasuk dalam kategori uang menurut defenisi ini adalah uang koin dan uang kertas dan juga *checkable account* yang dapat ditarik melalui penulisan cek.

2. Pendekatan Likuiditas

Pendekatan ini menekankan kepada properti utama dari uang yaitu bahwa uang haruslah yang bersifat paling likuid dari semua aset yang ada. Likuiditas dinilai berdasarkan seberapa mudahnya aset dijual dimasa depan pada masa tertentu, dengan waktu yang singkat dan dengan biaya transaksi minimal. Pendekatan ini menekankan fungsi uang sebagai *store of value*. Uang dalam pendekatan ini adalah tidak berbeda dengan aset keuangan lainnya, semuanya memiliki kemampuan likuiditas meskipun dengan tingkatan yang berbeda-beda.

Tingkatan likuiditas dimulai dari uang kartal hingga aset keuangan seperti hingga mulai dari uang yang paling likuid, yaitu aset dengan mudah dapat ditukar dengan uang cash dalam waktu singkat tanpa biaya apapun. Uang yang termasuk katagori ini adalah aset yang berfungsi sebagai *medium of exchange* yaitu uang koin, uang kertas, rekening koran yang dapat ditarik dengan cek. Ekonomi menyebut aset yang mempunyai tingkat likuiditas tinggi yang hanya akan menghasilkan keuntungan atau kerugian tipis sebagai *near money*. Contoh dari *near money* adalah aset-aset likuiditas tinggi yang tidak termasuk katagori M1.

Hubungan Antara Jumlah Uang Beredar Dengan Inflasi

Menurut Frederic S. Mishkin (2008:14), rata-rata laju/tingkat inflasi yaitu laju pertumbuhan tingkat harga yang biasanya dihitung sebagai persentase perubahan per tahun selama periode sepuluh tahunan terhadap rata-rata laju pertumbuhan uang beredar selama periode yang sama terdapat hubungan positif antara inflasi dan laju pertumbuhan uang beredar. Negara dengan tingkat inflasi yang tinggi adalah Negara yang mempunyai laju pertumbuhan uang beredar tertinggi pula. Brasil, Rumania, dan rusia merupakan contoh Negara-negara dengan inflasi dan laju pertumbuhan uang yang tinggi selama periode tersebut. Sebaliknya inggris dan amerika serikat mempunyai laju inflasi dan laju pertumbuhan uang beredar yang rendah selama periode tersebut.

Pengertian Inflasi

Inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Dengan kata lain Inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi peningkatan harga-harga barang dan jasa secara umum. Kenaikan harga-harga tersebut menyebabkan turunnya nilai uang. (widayatsari dan mayes, 2009:53).

Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang-barang pada umumnya secara terus menerus, yang disebabkan oleh karena jumlah uang yang beredar terlalu banyak dibandingkan dengan barang-barang dan jasa yang tersedia (Firdaus dan Ariyani, 2011:115).

Inflasi yaitu kenaikan tingkat harga yang terjadi secara terus-menerus, memengaruhi individu, pengusaha, dan pemerintah. Inflasi secara umum dianggap sebagai masalah penting yang harus diselesaikan dan sering menjadi agenda utama politik dan pengambil kebijakan. (Frederic S. Mishkin 2008:13).

Jenis-jenis Inflasi

Ada beberapa cara untuk menggolongkan jenis-jenis inflasi. Penggolongan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Ditinjau dari laju inflasi terbagi menjadi lima, (widayatsari dan mayes, 2009:54) yaitu:

- a. Inflasi merangkak yaitu inflasi yang berada di bawah 5% setahun
- b. Inflasi ringan yaitu inflasi yang berada antara 5% - 10% setahun
- c. Inflasi sedang yaitu inflasi yang berada antara 10% - 30% setahun
- d. Inflasi berat yaitu inflasi yang berada antara 30% - 100% setahun
- e. hyperinflasi yaitu inflasi yang berada di atas 100% setahun

2. Ditinjau berdasarkan asal dari inflasi, (widayatsari dan mayes, 2009:56) yaitu :

a. *Domestic Inflation* yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri misalnya karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, panen gagal, kekacauan politik dan sebagainya.

b. *Imported Inflation* yaitu inflasi yang terjadi di dalam negeri karena adanya pengaruh kenaikan harga dari luar negeri.

3. Ditinjau berdasarkan atas faktor penyebabnya terbagi atas dua, (widayatsari dan mayes, 2009:54) yaitu :

a. *Demand pull inflation*

Demand pull inflation yaitu inflasi yang disebabkan karena permintaan masyarakat akan berbagai barang dan jasa terlalu besar (kenaikan permintaan). Terjadi apabila dalam perekonomian terjadi peningkatan permintaan atas barang dan jasa secara terus-menerus. Sebagai akibatnya dalam perekonomian terjadi peningkatan

pengeluaran agregat melebihi produksi yang tersedia. Kelebihan permintaan ini akan menimbulkan kenaikan dalam harga.

b. *Cost push inflation*

Cost push inflation yaitu inflasi yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi untuk menghasilkan barang dan jasa. Terjadi apabila kenaikan ongkos produksi barang dan jasa meningkat. Kenaikan ongkos produksi tersebut bisa terjadi karena kenaikan upah buruh, kenaikan bahan bakar, tarif listrik, ongkos pengangkutan atau kenaikan harga barang impor yang masih akan digunakan dalam proses produksi di dalam negeri.

Cara-Cara Mengatasi Inflasi

Keadaan inflasi disebabkan oleh naiknya M atau V, atau juga karena naiknya T tidak sebanding dengan kenaikan kedua faktor terdahulu. Untuk mencapai tujuan mengurangi M dan V atau untuk menaikkan jumlah T, maka ada tiga kebijaksanaan yang ditempuh. Ketiga kebijaksanaan tersebut adalah (widayatsari dan mayes, 2009:7) :

1. Kebijakan Moneter

Cara-cara mengatasi inflasi dengan kebijaksanaan moneter yaitu berhubungan dengan politik bank sentral dari Negara yang bersangkutan. Bank sentral dapat mengurangi pemberian kredit atau mengurangi jumlah uang beredar dalam masyarakat melalui tiga cara yaitu :

a. Menaikkan *Reserve Requirement*

Reserve requirement adalah perbandingan antara uang tunai bank dan demand deposit yang tersimpan pada bank sentral terhadap simpanan masyarakat pada bank yang bersangkutan. Menaikkan *reserve requirement* mengurangi kemampuan bank untuk memenuhi pemberian kredit oleh masyarakat. Penurunan pemberian kredit oleh bank tersebut menyebabkan penambahan jumlah uang beredar dapat

diperkecil, akibatnya tekanan inflasi dapat dikurangi.

b. Politik Pasar Terbuka

Politik pasar terbuka yang digunakan untuk mengatasi inflasi ini adalah kebijaksanaan dari bank sentral untuk menjual surat-surat berharga seperti obligasi pemerintah kepada masyarakat (SBI). Dengan demikian maka jumlah uang beredar di tangan masyarakat berkurang dan sebagai gantinya obligasi pemerintah atau surat-surat berharga lainnya di tangan masyarakat bertambah. Berkurangnya jumlah uang di tangan masyarakat mengurangi kemampuan masyarakat untuk membeli barang dan jasa, sehingga inflasi pun dapat dikurangi.

c. Menaikkan Tingkat Bunga Diskonto

Badan-badan usaha mengadakan pinjaman dengan bank-bank berhubungan erat dengan keuntungan yang diharapkan dari investasi yang dijalankannya dan besarnya bunga yang harus dibayar dari modal yang dipinjam. Kenaikkan tingkat bunga dari bank sentral akan mengurangi keinginan badan-badan kredit untuk mengadakan pinjaman guna memenuhi permintaan masyarakat, yang berarti besarnya kredit dari bank-bank berkurang, sehingga mengurangi tekanan inflasi.

2. Kebijakan Fiskal

Usaha untuk mengatasi inflasi itu dapat pula dikerjakan di bidang fiskal. Ada tiga aspek dari kebijaksanaan fiskal (widayatsari dan mayes, 2009:58) yaitu :

a. Penurunan Pengeluaran Pemerintah

Ada dua sektor yang menyebabkan timbulnya inflasi yaitu sektor swasta dan sektor pemerintah. Inflasi yang disebabkan oleh sektor swasta dapat dibendung melalui kebijaksanaan moneter yaitu mengurangi penyaluran kredit oleh bank-bank kepada masyarakat. Sedangkan inflasi yang berasal dari sektor pemerintah dapat dibendung melalui pengurangan pengeluaran

pemerintah. Penurunan pengeluaran pemerintah akan lebih efektif bila diikuti oleh kenaikan pajak dan mengadakan pinjaman pemerintah.

b. Menaikkan Pajak

Jumlah uang beredar yang terlalu besar akan menyebabkan inflasi, maka dengan mengurangi uang tersebut dengan jalan menaikkan pajak akan dapat mengurangi inflasi. Dengan menambah pajak berarti *disposibel income* akan berkurang, tenaga beli akan berkurang pula. Dengan demikian harga barang akan turun seimbang dengan jumlah uang yang ada dalam masyarakat. Menaikkan pajak penghasilan (PPH) adalah lebih efektif untuk mengurangi tekanan inflasi.

c. Mengadakan Pinjaman Pemerintah

Pinjaman ini terkenal dengan nama pinjaman paksaan. Sebagian dari gaji pegawai waktu yang ditentukan. Dapat pula dengan membekukan sebagian dari simpanan pihak swasta menjadi pinjaman pemerintah.

3. Kebijakan Non Moneter

Kebijaksanaan non moneter untuk mengatasi inflasi ada tiga macam (widayatsari dan mayes, 2009:58) yaitu :

a. Menaikkan Hasil Produksi

Salah satu cara untuk menaikkan nilai uang adalah dengan menaikkan jumlah produksi. Sesungguhnya inflasi itu terjadi karena kenaikan jumlah barang yang diperdagangkan tidak seimbang dengan banyaknya uang yang beredar dalam masyarakat. Untuk mencapai maksud itu terutama ialah dengan jalan mempekerjakan seluruh faktor-faktor produksi dengan *full capacity*, atau dapat pula dengan jalan *reallocation of resources*. Dapat juga dengan sistem prioritas yaitu dengan memberikan subsidi atau bantuan kepada sektor produksi yang sangat sensitif terhadap inflasi.

b. Kebijakan Upah

Tujuan kebijakan upah ini adalah stabilisasi gaji, artinya gaji atau upah tidak dinaikkan. Setidak-tidaknya kenaikan gaji hanya dapat diterima bilamana produktivitas umum bertambah. Jadi upah boleh dinaikkan seiring dengan kenaikan produktivitas tersebut. Penstabilan gaji dapat dijalankan dengan menganjurkan kepada organisasi-organisasi buruh agar mereka jangan mengadakan tuntutan kenaikan upah. Anjuran itu diterima, bilamana organisasi-organisasi buruh yang bersangkutan melihat tanda-tanda perbaikan dari kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah yang sedang dijalankan.

c. Pengawasan Harga dan Distribusi Barang-Barang

Penetapan harga saja tidak akan memberikan hasil bilamana tidak diikuti oleh pengawasan yang teliti dan ketat. Biasanya kebijakan pengawasan harga, akan menyebabkan *black market* (pasar gelap). Keynes menolak cara pengawasan harga, ia lebih menganjurkan pengurangan tenaga beli anggota masyarakat dengan jalan menaikkan pajak atau simpanan paksaan. Pengawasan harga dengan tidak diikuti pengurangan tenaga beli dari anggota masyarakat tidak akan memberikan hasil untuk mengatasi inflasi. Di samping itu jika jumlah barang memang sedikit maka perlu diadakan distribusi barang kepada masyarakat.

Cara Menghitung Inflasi

Ada beberapa cara untuk menghitung besarnya tingkat inflasi, (Widayatsari dan Mayes, 2009:59-60) yaitu antara lain :

1. Angka Deflator Produk Bruto (GNP deflator) atau Angka *Deflator Product Domestic Bruto* (GDP deflator).

$$AD = \frac{Y_b}{Y_k} \times 100\%$$

Keterangan:

AD = Angka deflator produk Nasional bruto (PNB)

Y_b = Pendapatan Nasional Bruto menurut harga yang berlaku (nominal)

Y_k = Pendapatan Nasional Bruto menurut harga konstan (rill)

Kemudian laju inflasi dihitung dengan cara berikut :

$$LI_t = \frac{AD_t - AD_{t-1}}{AD_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

LI_t = Laju Inflasi pada tahun ke-t

AD_t = Angka deflator PNB pada periode t

AD_{t-1} = Angka deflator PNB pada tahun sebelumnya

2. Indeks Harga Konsumen (IHK)

Pendekatan ini paling banyak digunakan dalam menghitung inflasi, hal ini disebabkan data indeks harga konsumen mudah diperoleh dan tersedia dalam bentuk bulanan, triwulan ataupun tahunan. Laju inflasi dapat dihitung dengan cara (Widayatsari dan Mayes, 2009:60) :

$$LI_t = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

LI_t = Laju inflasi Tahun ke - t

IHK_t = Indeks Harga Konsumen tahun ke- t

IHK_{t-1} = Indeks Harga Konsumen tahun sebelumnya

Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian (adrian 2012) yang berjudul Faktor-faktor ekonomi terhadap inflasi di indonesia dimana variabel bebasnya yaitu suku bunga, jumlah uang beredar, investasi, dan nilai tukar dan variabel terikatnya yaitu inflasi memberikan hasil yaitu Suku bunga, jumlah uang beredar, investasi dan nilai tukar secara bersama-sama berpengaruh terhadap inflasi.

Selanjutnya penelitian (Irene 2012) yang berjudul pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di indonesia bulan januari 2001 – desember 2011 : pendekatan error correction model (ecm) dimana variabel bebasnya jumlah uang beredar dan variabel terikatnya inflasi yang memberikan hasil dalam jangka pendek jumlah uang beredar tidak berpengaruh atau tidak signifikan terhadap laju inflasi di Indonesia, tetapi inflasi pada bulan tersebut dipengaruhi oleh jumlah uang beredar pada bulan sebelumnya. Dalam jangka panjang jumlah uang

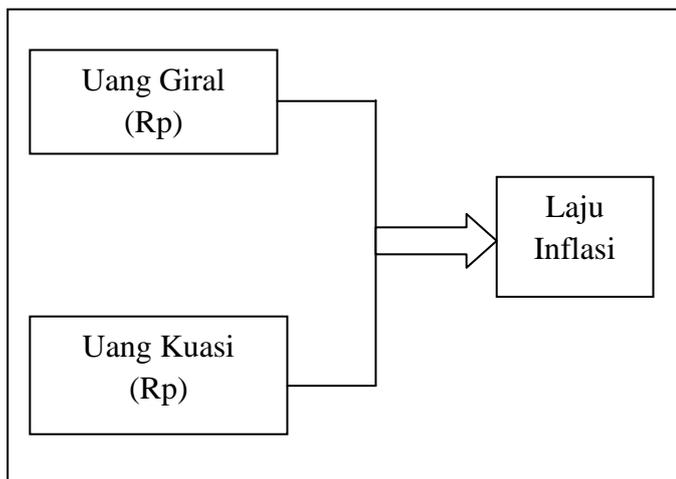
beredar tidak berpengaruh atau tidak signifikan terhadap inflasi.

Begitu pula dengan penelitian (Rita 2004) yang berjudul pengaruh uang giral dan uang kuasi di provinsi riau dengan variabel bebasnya uang giral dan uang kuasi dan variabel terikatnya inflasi memberikan hasil uang giral dan uang kuasi tidak berpengaruh terhadap inflasi di provinsi riau.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah: Uang Giral, Uang Kuasi dan Laju Inflasi.

Berikut gambar kerangka pemikiran penelitian:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis

Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu pernyataan mengenai nilai suatu parameter populasi yang dimaksudkan untuk pengujian yang berguna untuk pengambilan keputusan (Suharyadi, 2009:82). Hipotesis yang dimaksud merupakan dugaan yang mungkin benar atau salah. Berdasarkan landasan teori, maka hipotesis dari penelitian ini adalah :

1. Diduga uang giral mempunyai pengaruh positif terhadap inflasi di indonesia

2. Diduga uang kuasi mempunyai pengaruh positif terhadap inflasi di indonesia

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka). Data kuantitatif disini berupa data runtut waktu (*time series*) yaitu data yang disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data serta di publikasikan pada masyarakat pengguna data. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil publikasi Bank Indonesia berupa laporan tahunan Bank Indonesia, Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI), dan hasil publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) meliputi data Uang Giral, Uang Kuasi dan inflasi di Indonesia yang berbentuk data tahunan periode 2003 – 2012.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode dokumentasi, yaitu dengan mencatat dan mengcopy data-data tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian baik dari sumber dokumen/buku-buku, koran, majalah, internet dan lain lain mengenai, uang giral, uang kuasi dan inflasi berupa data tahunan periode 2003 – 2012.

Dalam penelitian ini penulis mengolah data dengan menggunakan analisis regresi. Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan suatu variabel dependen terhadap suatu variabel independen untuk mengestimasi dan memprediksi nilai rata-rata variabel dependen Inflasi terhadap nilai tepat variabel independen yaitu uang giral dan uang kuasi yang diketahui.

Untuk menganalisis besarnya hubungan dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan analisa kuantitatif yaitu metode analisis regresi berganda dengan fungsi sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_n)$$

Dari bentuk fungsi regresi diatas kemudian dibentuk kedalam fungsi Regresi Linear Berganda yang bentuk perkembangannya sebagai berikut (Suryahadi, 2009) :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \mu$$

Dimana :

Y = Inflasi

β_0 = *Intercept*

β_1, β_2 = Koefisien regresi

X₁ = Uang Giral (Rp)

X₂ = Uang Kuasi (Rp)

μ = *Disturbance Error* atau kesalahan pengganggu pada persamaan linier

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini perhitungan dilakukan dengan menggunakan program SPSS *for Windows* versi 18.0 , maka setelah data-data diinput diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 5.1. Ringkasan Hasil Print Out Komputer Pengaruh Uang Giral dan Uang Kuasi Terhadap Inflasi di Indonesia

Variabel	Koefisien	Std. Error	Thitung	Sig.	Fhitung	Sig.
X1	-0,000001164	0,000	-0,530	0,612	110,209	0,000
X2	0,000001321	0,000	2,962	0,021		
C	0,576	0,119	4,834	0,002	-	-

R	= 0,984	Model	Collinearity Statistics		Asymp. Sig. (2-tailed)
R ²	= 0,960				
Durbin Watson	= 1,686				
Nilai F _{tabel}	= 4,74		Tolerance	VIF	
Nilai t _{tabel} (a = 5%)	= 2,36462		X1	,270	
		X2	,270	6,992	0,98
		Y	-	-	0,99

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan hasil pada tabel 5.1 diperoleh nilai thitung dari variabel uang giral (X1) dengan taraf signifikan 95% ($\alpha = 5\%$) adalah -0,530 dan tingkat probabilitas (sig) adalah 0,612. Maka dengan demikian thitung $(-0,530) < t_{tabel} (2,365)$ dan tingkat probabilitas $(0,612) > (0,05)$ sehingga dinyatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada taraf *level of significant* 95% uang giral tidak berpengaruh nyata terhadap inflasi di Indonesia.

Pengujian terhadap variabel uang kuasi (X2) Berdasarkan hasil pada tabel 5.1 diperoleh nilai thitung variabel uang kuasi dengan taraf signifikan 95% ($\alpha = 5\%$) adalah 2,962 dan tingkat probabilitas (sig) adalah 0,021. Maka dengan demikian thitung $(2,962) > t_{tabel} (2,365)$ dan tingkat probabilitas $(0,021) < (0,05)$ sehingga dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada taraf *level of significant* 95% uang kuasi berpengaruh nyata terhadap Inflasi di Indonesia.

A. Berdasarkan hasil regresi pada tabel 5.1 diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,984 mendekati 1. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara uang giral dan uang kuasi terhadap inflasi di Indonesia.

B. R^2 sebesar 0,960. Hal ini berarti 96% Inflasi di Indonesia dipengaruhi oleh uang giral dan uang kuasi, sedangkan 4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 5.1 diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = 0,576 - 0,000001164 X_1 + 0,000001321 X_2$$

Persamaan tersebut merupakan hasil perhitungan melalui uji t, uji F, koefisien korelasi dan koefisien determinasi berganda.

Maka hasil koefisien regresinya dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Nilai konstanta (β_0) = 0,576 nilai ini mencerminkan bahwa pada saat X1 dan X2 bernilai nol (0), maka inflasi yang terjadi di Indonesia tidak di pengaruhi oleh adanya uang giral dan uang kuasi tapi oleh faktor lain yang lebih kuat, daripada kenaikan harga itu sendiri.

b. Nilai koefisien (β_1) = -0,000001164. Nilai Ini berarti setiap kenaikan variabel uang giral sebesar Rp 1.000.000,00 maka akan menurunkan variabel inflasi sebesar 1,16 %. Dengan asumsi variabel lain dianggap tetap, maka uang giral berhubungan negative. Artinya pada saat laju inflasi di Indonesia naik, maka jumlah uang giral yang ada di Indonesia akan turun. Begitupun sebaliknya, pada saat inflasi di Indonesia turun maka jumlah uang giral di Indonesia akan naik.

c. Nilai koefisien (β_2) = 0,000001321. Nilai ini berarti setiap kenaikan variabel uang kuasi sebesar Rp 1.000.000,00, maka akan mengalami kenaikan variabel inflasi sebesar 1,32%. Koefisien ini memiliki hubungan yang positif. Hal ini berarti pada saat uang kuasi di Indonesia bertambah, maka inflasi juga akan mengalami kenaikan. Begitupun sebaliknya, pada saat uang kuasi mengalami

penurunan maka inflasi juga akan mengalami penurunan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh uang giral dan uang kuasi terhadap inflasi di Indonesia, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara keseluruhan variabel independen yang terdiri dari uang giral dan uang kuasi berpengaruh nyata terhadap inflasi di Indonesia.
2. Uang giral tidak mempunyai pengaruh yang nyata terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh nilai thitung $(-0,530) < t_{tabel} (2,36462)$ pada taraf signifikansi 95%.
3. Uang kuasi mempunyai berpengaruh nyata terhadap inflasi di Indonesia dan uang kuasi mempunyai hubungan yang positif terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh nilai thitung $(2,962) > t_{tabel} (2,36462)$.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di sampaikan di atas, peneliti merumuskan beberapa saran yaitu :

1. Sebaiknya masyarakat lebih banyak menggunakan uang giral karena hal itu akan membuat masyarakat menjadi lebih modern dan jauh dari kata masyarakat yang tradisional yang kurang mengerti akan uang giral.
2. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter harus mengatur peredaran jumlah uang beredar dengan

kebijakan-kebijakan yang dimilikinya sebagai otoritas moneter agar terjaga kestabilan nilai rupiah dan harga supaya tidak terjadi inflasi yang tinggi ataupun terlalu rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Thamrin & Tantri, Francis. 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan*, Jakarta: Penerbit PT RajaGrafindo Persada.
- Bank Indonesia. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*. Edisi 2000 – 2012.
- Boediono. 2005. *Ekonomi Moneter*, Yogyakarta : Penerbit BPFE Yogyakarta.
- Firdaus, Rachmat, dan Maya Ariyanti. 2011. *Pengantar Teori Moneter*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Gujarati, Damodar, 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika jilid 1*, Erlangga, Jakarta.
- Gunawan, reni. 2010. *Pengaruh uang kartal, uang giral dan uang kuasi terhadap tingkat laju inflasi di Indonesia periode 2006-2009*, skripsi. Malang. Fakultas ekonomi universitas malang
- Mankiw, Gregory. 2003. *Pengantar Ekonomi*, Jakarta : Penerbit Erlangga
- Nopirin. 1996. *Ekonomi moneter*, edisi 2. Yogyakarta : Penerbit BPFE Yogyakarta.
- Nugroho, primawan wisda. 2012. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia periode 2000-2011*, skripsi. Semarang. Fakultas Ekonomika dan

- Bisnis Universitas
Diponegoro
- Prayitno, Duwi, 2011. *Belajar Cepat Olah Data Statistik dengan SPSS*, C.V Andi Offset, Yogyakarta.
- S. Mishkin Frederic. 2008. *Ekonomi uang, perbankan, dan pasar keuangan*, Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Suharyadi, Purwanto. 2009. *Statistika Untuk Ekonomi Dan Keuangan Modern*, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Penerbit PT RajaGrafindo Persada.
- Sutawijaya, Adrian. 2012. *Pengaruh faktor-faktor ekonomi terhadap inflasi di Indonesia*, skripsi. Fakultas ekonomi universitas terbuka
- Widayatsari, Ani & Mayes, Anthony. 2009. *Ekonomi Moneter II*, Pekanbaru: Penerbit Cendikia Insani.